



Aplikasi *Green Financial Literacy* dalam Pemanfaatan Pembiayaan Hijau untuk Teknologi Daur Ulang dan Pengomposan di Kalangan UMKM Kuliner Kota Maumere

Maria Wanda¹, Imelda Wisang², Marselinus Bosko^{3*}

¹⁻³ Universitas Nusa Nipa, Indonesia

wandajuni05@gmail.com¹, imedawsang061082@gmail.com²

Korespondensi penulis : wandajuni05@gmail.com*

Abstract: Culinary MSMEs in the city of Maumere produce significant food and packaging waste that can cause environmental pollution such as soil and water as well as problems for the sustainability of culinary MSMEs if not properly managed. Awareness of the importance of sustainable business practices is increasing on a national scale, but culinary MSMEs in the city of Maumere are not optimal. Green technology innovation and the adoption of environmentally friendly practices are strategies that can increase competitiveness while supporting business sustainability. That way, the environmental sustainability aspect not only reduces the negative impact on the ecosystem, but also creates new business opportunities through the development of environmentally friendly products and services. The purpose of this study was to determine the influence of green financial literacy on the use of green financing among culinary MSMEs in Maumere City, and the use of green financing affects the adoption of recycling and composting technology among culinary MSMEs in Maumere City. This study uses a qualitative approach to understand the use of green financing for recycling and composting technology among culinary MSMEs in Maumere city. The findings in this study through SWOT analysis are that the implementation of green financial literacy in the culinary MSME sector in Maumere has a significant foundation of strength and opportunities. However, its success is highly dependent on literacy capacity building, policy support, and access to green financing that is easily accessible to small business actors. An integrated strategy between the government, financial institutions, and MSME actors will be the key to realizing culinary MSMEs that are not only competitive, but also environmentally sustainable.

Keywords: Green Financial Literacy; Green Financing; Recycling Technology; Composting; Culinary MSMEs

Abstrak: UMKM kuliner di kota Maumere menghasilkan limbah- limbah makanan dan kemasan yang signifikan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti tanah maupun air serta masalah terhadap keberlanjutan UMKM kuliner jika tanpa pengelolaan yang tepat. Kesadaran akan pentingnya praktik bisnis berkelanjutan semakin meningkat dalam skala nasional namun UMKM kuliner di kota Maumere belum optimal. Inovasi teknologi hijau dan adopsi praktik ramah lingkungan menjadi strategi yang dapat meningkatkan daya saing sekaligus mendukung keberlanjutan bisnis. Dengan begitu, aspek keberlanjutan lingkungan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, tetapi juga menciptakan peluang bisnis baru melalui pengembangan produk dan layanan yang ramah lingkungan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan hijau terhadap pemanfaatan pembiayaan hijau di kalangan UMKM kuliner Kota Maumere, dan pemanfaatan pembiayaan hijau memengaruhi adopsi teknologi daur ulang dan pengomposan di kalangan UMKM kuliner Kota Maumere. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pemanfaatan pembiayaan hijau untuk teknologi daur ulang dan pengomposan di kalangan UMKM kuliner kota Maumere. Hasil temuan dalam penelitian ini melalui analisis SWOT adalah penerapan green financial literacy di sektor UMKM kuliner di Maumere memiliki fondasi kekuatan dan peluang yang cukup signifikan. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada peningkatan kapasitas literasi, dukungan kebijakan, dan akses terhadap pembiayaan hijau yang mudah dijangkau oleh pelaku usaha kecil. Strategi yang terintegrasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku UMKM akan menjadi kunci dalam mewujudkan UMKM kuliner yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan..

Kata kunci: Green Financial Literacy; Pembiayaan Hijau; Teknologi Daur Ulang; Pengomposan; UMKM Kuliner

1. PENDAHULUAN

UMKM kuliner merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Kota Maumere, namun juga berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan akibat dari timbunan limbah padat, khususnya sampah kemasan dan sisa organik. Pengelolaan limbah yang tidak tepat berpotensi mencemari tanah dan air serta mengancam keberlanjutan usaha (BPS, 2022; Kementerian LHK, 2021). Tanpa pengelolaan yang tepat, limbah ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti tanah maupun air dan masalah terhadap keberlanjutan UMKM kuliner. Sebut saja contoh dari fenomena beberapa limbah yang tidak diolah dengan baik yang terjadi di kota Maumere yaitu limbah bekas minyak goreng yang seringkali dibuang ke saluran pembuangan sehingga menyumbat pipa dan mencemari air; limbah kulit buah dan sayur, sisa nasi, sayuran, daging, dan tulang seringkali dibuang begitu saja ke tempat sampah, yang akhirnya menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA) dan menghasilkan gas metana; belum lagi banyak kemasan UMKM kuliner menggunakan kemasan plastik sekali pakai seperti styrofoam, kantong plastik dan wadah plastik yang sulit terurai seperti yang ditampilkan pada gambar 1 dan gambar 2 berikut ini:



Gambar 1. Limpah Sampah Campuran Termaksud Sampah Organik



Gambar 2. Sampah Organik Dan Anorganik Dibakar Tanpa Pengolahan

Fenomena pada gambar diatas telah menjadi kebiasaan yang dilakukan pelaku UMKM kuliner dalam mengelola limbah yang dihasilkan. Pengelolaan yang tidak benar berdampak juga pada keberlangsungan UMKM kuliner.

Keberlangsungan UMKM dalam masa yang akan datang membutuhkan konsep keberlanjutan bisnis dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial dan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya praktik bisnis berkelanjutan semakin meningkat, dan UMKM diharapkan untuk berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam memengaruhi keberlanjutan bisnis UMKM. Isu lingkungan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan baku ramah lingkungan, menjadi tantangan yang signifikan, terutama bagi UMKM yang memiliki sumber daya terbatas (¹Diantoro *et al*, 2024). Dalam konteks ini, *green financial literacy* yang merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan menjadi penting untuk mendorong adopsi praktik usaha yang berkelanjutan, seperti teknologi daur ulang dan pengomposan. Inovasi teknologi hijau dan adopsi praktik ramah lingkungan menjadi strategi yang dapat meningkatkan daya saing sekaligus mendukung keberlanjutan bisnis. Dengan begitu, aspek keberlanjutan lingkungan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, tetapi juga menciptakan peluang bisnis baru melalui pengembangan produk dan layanan yang ramah lingkungan. Pengembangan UMKM berkelanjutan memberi dampak bagi pelaku UMKM kuliner untuk menerapkan praktek berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan citra merek dan daya saing di pasar. Sebagai contoh, UMKM yang mengadopsi daur ulang bahan baku atau memanfaatkan energi terbarukan dapat menarik konsumen yang peduli pada lingkungan, sehingga memperluas pasar sekaligus menciptakan keunggulan kompetitif.

Keberlanjutan lingkungan merupakan prinsip yang berfokus pada pengelolaan dampak bisnis terhadap ekosistem alam seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan ² (Jofanka *et al*. 2024). UMKM yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan sering mengadopsi praktik daur ulang, memanfaatkan energi terbarukan, dan mengurangi jejak karbon dalam proses produksi. Prinsip ini melibatkan penerapan inovasi untuk menciptakan produk, layanan, atau proses yang mendukung keberlanjutan. Inovasi berkelanjutan dalam UMKM dapat mencakup adopsi teknologi hijau, penggunaan bahan daur ulang, dan pengembangan produk yang dirancang

¹ Diantoro, “Studi Fenomenologi Konsep Bisnis Berkelanjutan dalam Konteks Pegiat UMKM.”

² “Jofanka.”

untuk memiliki dampak lingkungan minimal. Prinsip-prinsip tersebut memberikan panduan bagi pelaku UMKM untuk mengintegrasikan keberlanjutan dalam praktik bisnis, meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya. Adopsi prinsip ini dapat dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan prioritas dan kebutuhan masing-masing usaha ³(Zebua *et al.*, 2023).

Teknologi daur ulang dan pengomposan menawarkan solusi untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan dan pengurangan jejak karbon yang dapat berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim. Pengomposan limbah makanan yang diolah UMKM di beberapa kota di Indonesia menjadi kompos dan dapat dijual kepada masyarakat sekitar dan menciptakan sumber pendapatan tambahan, beberapa UMKM bekerja sama dengan bank sampah setempat untuk mengumpulkan dan mengolah limbah makanan mereka menjadi kompos atau produk daur ulang lainnya, beberapa UMKM menggunakan Maggot BSF (Black Soldier Fly) untuk mengurai sampah organik menjadi kompos dan juga menghasilkan larva yang bisa di dimanfaatkan sebagai pakan ternak, beberapa UMKM kuliner yang beralih menggunakan kemasan ramah lingkungan, seperti kemasan dari bahan biodegradable atau kemasan yang dapat didaur ulang, beberapa UMKM mengumpulkan minyak jelantah bekas pakai dan menjualnya kepada pihak yang mengolahnya menjadi biodiesel atau produk lain yang menciptakan nilai ekonomi dari limbah, beberapa UMKM menggunakan teknologi pengolahan limbah seperti alat pencacah limbah organik dapat membantu UMKM dalam mempercepat proses pengomposan. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa UMKM kuliner di Indonesia semakin sadar akan pentingnya praktik bisnis berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi daur ulang dan pengomposan, mereka tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan nilai ekonomi baru.

Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh, penerapan bisnis berkelanjutan dalam konteks UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya. UMKM sering kali kesulitan dalam mengakses pembiayaan untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan atau proses produksi yang lebih efisien ⁴(Octiva *et al.*, 2024). Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang prinsip-prinsip keberlanjutan sering menjadi hambatan dalam implementasi strategi ini. Literasi keuangan hijau (green financial literacy) merupakan pemahaman tentang produk dan layanan keuangan yang

³ “ZEBUA.”

⁴ Octiva *et al.*, “Implementasi Teknologi Informasi pada UMKM.”

mendukung keberlanjutan lingkungan ⁵ (Rumbianingrum dan Wjayangka 2018). Tingkat literasi keuangan hijau yang baik dapat mendorong UMKM untuk memanfaatkan pembiayaan hijau dalam menerapkan teknologi daur ulang dan pengomposan. Pembiayaan hijau menawarkan peluang bagi UMKM dengan mengakses dana yang dibutuhkan untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Pembiayaan hijau adalah sumber daya keuangan yang dialokasikan untuk proyek-proyek yang ramah lingkungan ⁶ (Karina, 2019).

Sejumlah pendekatan sebelumnya telah digunakan dalam penelitian terkait literasi keuangan hijau. Metode kuantitatif digunakan oleh ⁷ Ye dan Kulathunga (2019) untuk mengukur pengaruh literasi terhadap perilaku keuangan berkelanjutan, namun kelemahannya terletak pada kurangnya kesesuaian dengan kondisi lokal seperti kesadaran daur ulang/pengomposan UMKM. Sebaliknya, pendekatan kualitatif yang digunakan oleh Selviona ⁸ Selviona (2024) dalam studi pada UMKM di wilayah urban berhasil mengungkap motivasi dan hambatan adopsi teknologi hijau, namun kurang dalam generalisasi temuan. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan metode yang mampu menggali secara mendalam dinamika pemanfaatan pembiayaan hijau, sekaligus mempertimbangkan kondisi lokal UMKM.

Rendahnya tingkat pemahaman pelaku UMKM di Maumere terhadap literasi keuangan hijau menjadi permasalahan utama yang berakibat pada minimnya pemanfaatan pembiayaan hijau dan lambatnya adopsi teknologi ramah lingkungan. Literasi keuangan hijau yang baik memungkinkan UMKM untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Hal ini termasuk penilaian kelayakan investasi dalam teknologi daur ulang dan pengomposan. Akses terhadap pembiayaan hijau yang diharapkan dapat membantu UMKM kuliner di kota Maumere untuk berinvestasi dalam teknologi daur ulang dan pengomposan, dapat mengurangi dampak lingkungan dari bisnis mereka. Padahal, pembiayaan hijau dapat menjadi katalis bagi transformasi usaha yang lebih berkelanjutan. Kurangnya integrasi antara edukasi finansial, akses pembiayaan, dan inovasi teknologi juga memengaruhi kondisi ini. Banyak UMKM di kota Maumere belum memahami konsep, manfaat keuangan hijau dan akses terhadap pembiayaan hijau.

⁵ Rumbianingrum and Wijayangka, "PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM."

⁶ Karina, "Peluang dan tantangan perkembangan green sukuk di Indonesia."

⁷ Ye and Kulathunga, "How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs?"

⁸ Selviona, "Program Studi : Perbankan Syariah."

Penelitian ini mengusulkan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus untuk mengeksplorasi keterkaitan antara *green financial literacy* dan pemanfaatan pembiayaan hijau dalam mendorong adopsi teknologi daur ulang dan pengomposan oleh UMKM kuliner di Kota Maumere. Melalui analisis SWOT, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas penerapan literasi keuangan hijau.

Kontribusi utama penelitian ini mencakup: (1) memperluas kajian *green financial literacy* dalam konteks UMKM lokal di daerah berkembang, (2) mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam pemanfaatan pembiayaan hijau, serta (3) memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku UMKM dalam membangun ekosistem bisnis kuliner yang ramah lingkungan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Green Financial Literacy

Green financial literacy merupakan pengembangan dari konsep literasi keuangan tradisional, dengan penekanan pada pemahaman dan pengambilan keputusan finansial yang mempertimbangkan aspek lingkungan ⁹(Ariyani, 2024). Konsep ini melibatkan kemampuan individu atau pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan dengan mempertimbangkan keberlanjutan, efisiensi energi, serta potensi dampak lingkungan dari keputusan ekonomi mereka. Dalam konteks UMKM kuliner, literasi ini menjadi penting karena sektor ini menghasilkan limbah organik yang cukup besar, dan pengelolaan limbah membutuhkan pemahaman finansial terkait investasi teknologi ramah lingkungan seperti komposter dan mesin daur ulang.

Green Financing dan Akses UMKM

Pembiayaan hijau merupakan instrumen keuangan yang dirancang untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan, seperti teknologi pengomposan dan daur ulang. Pembiayaan hijau mengacu pada instrumen keuangan yang mendukung proyek-proyek dengan dampak lingkungan yang positif, seperti obligasi hijau dan dana investasi yang berfokus pada keberlanjutan ¹⁰(Chala dan Demidov, 2024). Namun, tingkat pemanfaatan pembiayaan ini oleh

⁹ Ariyani, "PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU 2024."

¹⁰ Chala and Demidov, "THEORETICAL ASPECTS OF GREEN FINANCING FOR PROVIDING SUSTAINABLE DEVELOPMENT."

UMKM masih rendah, sering kali disebabkan oleh keterbatasan pemahaman, akses informasi, dan kapabilitas manajerial ¹¹ (Lenggogeni dan Usman, 2023). Literasi keuangan hijau memainkan peran kunci dalam menjembatani kesenjangan ini, meningkatkan kapasitas UMKM untuk mengevaluasi dan mengakses pembiayaan hijau secara efektif

Relevansi dengan Teknologi Daur Ulang dan Pengomposan

Teknologi pengelolaan limbah organik seperti komposter otomatis atau mesin daur ulang limbah makanan merupakan solusi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menurunkan jejak karbon UMKM kuliner. Namun, adopsi teknologi ini membutuhkan investasi awal yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman akan opsi pembiayaan hijau serta evaluasi kelayakan ekonominya sangat bergantung pada literasi keuangan hijau dari pelaku usaha ¹²(Khan *at el*, 2020).

Hubungan Antara Green Financial Literacy dan Pemanfaatan Pembiayaan Hijau

Dapat dibangun hubungan bahwa semakin tinggi tingkat green financial literacy dari pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka memanfaatkan pembiayaan hijau. Hal ini dimediasi oleh pemahaman terhadap nilai ekonomi dari investasi berkelanjutan dan kemampuan mengakses informasi pembiayaan secara tepat. Model ini juga didukung oleh penelitian empiris yang menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi keuangan dan adopsi inovasi keuangan berkelanjutan ¹³(Saputra.a , 2024).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pemanfaatan pembiayaan hijau untuk teknologi daur ulang dan pengomposan di kalangan UMKM kuliner kota Maumere. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh pihak UMKM dalam menghadapi tantangan

¹¹ Lenggogeni and Usman, “Strategy For Increasing The Competence and Capability of Financial Literacy of MSMEs.”

¹² Aziz Khan et al., “Critical Barriers to Adopt Sustainable Manufacturing Practices in Medium-Sized Ready-Made Garment Manufacturing Enterprises and Their Mitigation Strategies.”

¹³ Saputra, “Peran Literasi Digital dalam Memoderasi Pengaruh Persepsi Risiko, Kepedulian Lingkungan, dan Literasi Keuangan terhadap Niat Pembelian Investasi Hijau pada Generasi Z di Kota Surabaya.”

pencermaran lingkungan. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dalam pemanfaatan pembiayaan hijau.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM kuliner di Kota Maumere yang memiliki kegiatan usaha tetap dan beroperasi minimal selama lima tahun terakhir. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10%. Jika jumlah populasi diperkirakan 150 UMKM kuliner, jumlah sampel yang diambil adalah sekitar 50-60 responden. Dalam penelitian sampel yang digunakan adalah 56 responden.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh penulis langsung di lokasi penelitian dengan cara melakukan wawancara secara mendalam bersama terhadap informan yaitu pelaku UMKM kuliner seperti katering, kafe dan lain sebagainya.

Data skunder merupakan data-data pendukung yang relevan dengan penelitian ini adalah literatur jurnal jurnal tentang permasalahan yang dibahas, jurnal dimaksudkan dapat menjadi kerangka pemikiran atau teori dan hasil proses penelitian lapangan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur dilakukan kepada 56 pelaku UMKM kuliner. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi terkait literasi keuangan. Daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya akan digunakan sebagai panduan untuk menggali informasi secara mendalam dan terfokus pada literasi keuangan dan literasi pemanfaatan pembiayaan hijau.
- b. Observasi akan dilakukan di 56 unit usaha UMKM kuliner. Observasi juga membantu peneliti untuk memverifikasi informasi yang didapat melalui wawancara dan mendokumentasikan faktor-faktor penting yang mempengaruhi efektivitas strategi pemasaran yang dijalankan.
- c. Studi literatur digunakan untuk memperoleh dasar teoretis dan referensi empiris yang relevan dengan topik penelitian melalui telaan berbagai sumber tertulis, baik berupa

buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, regulasi pemerintah, artikel akademik, maupun dokumen-dokumen resmi lainnya saling berhubungan.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dengan memanfaatkan kerangka kerja SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Proses analisis ini dilakukan untuk memahami secara mendalam kondisi pemahaman literasi keuangan, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM kuliner dalam memanfaatkan pembiayaan hijau untuk teknologi daur ulang dan pengomposan di kalangan umkm kuliner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Dalam penelitian ini narasumber utama adalah 56 pelaku usaha kuliner yang ada di kota Mamere diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Temuan penelitian menggunakan metode wawancara dan menyebarkan kuisioner secara tertutup dan kemudian dilakukan analisis SWOT.

Strenght (Kekuatan)

Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada penerapan *green financial literacy* di kalangan UMKM kuliner di kota Maumere memiliki sejumlah kekuatan strategis. Pertama, adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan memberikan dasar yang kuat bagi literasi keuangan hijau. Banyak pelaku UMKM mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan yang ramah lingkungan bukan hanya berdampak positif terhadap alam, tetapi juga berpotensi mengurangi biaya operasional jangka panjang, seperti pengurangan biaya pengelolaan limbah. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga keuangan yang mulai membuka akses terhadap green financing memberikan peluang nyata untuk pembiayaan teknologi daur ulang dan pengomposan..

Tabel 1. Hasil Wawancara Informan Tentang Aspek Kekuatan (Strenght)

Pertanyaan	Jawaban pertama (1)	Jawaban kedua 2
Apakah Anda pernah mendengar tentang istilah Green Finance (keuangan hijau)?	36 informan pernah mendengar istilah keuangan hijau	20 informan lainnya belum pernah mendengar istilah keuangan hijau.
Seberapa baik Anda memahami konsep keuangan hijau?	32 informan memahami konsep keuangan hijau	24 informan belum memahami konsep keuangan hijau

Apakah Anda mengetahui bahwa lembaga keuangan menawarkan produk pembiayaan hijau?	22 informan mengetahui lembaga keuangan menawarkan keuangan hijau	34 informan belum pernah mengetahui lembaga keuangan menawarkan keuangan hijau
Sumber informasi Anda mengenai keuangan hijau?	32 informan memperoleh dari media sosial, pelatihan/seminar, pemerintah, lembaga keuangan, teman/relasi	17 informan tidak mendapatkan informasi dari sumber mana pun
Seberapa penting menurut Anda literasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha yang ramah lingkungan?	54 informan sangat memerlukan literasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha yang ramah lingkungan	2 informan lainnya tidak memerlukan literasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha yang ramah lingkungan

Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun potensinya besar, tingkat literasi keuangan hijau di kalangan UMKM kuliner masih tergolong rendah. Banyak pelaku usaha belum memahami konsep dasar pembiayaan hijau dan cara memanfaatkannya untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Selain itu, keterbatasan modal awal dan kurangnya kapasitas manajerial menjadi hambatan dalam implementasi teknologi daur ulang dan pengomposan. Beberapa UMKM juga masih menganggap pengelolaan limbah sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Informan Tentang Aspek Kelemahan (Weakness)

Pertanyaan	Jawaban pertama (1)	Jawaban kedua (2)
Apakah Anda pernah mengajukan atau menerima pembiayaan dengan tujuan ramah lingkungan?	25 informan pernah mengajukan pembiayaan dengan tujuan ramah lingkungan	31 informan tidak pernah mengajukan atau menerima pembiayaan hijau dengan ramah lingkungan
Jika ya, jenis pembiayaan yang digunakan?	Jenis pembiayaan yang digunakan terdiri atas kredit dari Bank/lembaga keuangan (9 informan), hibah dari pemerintah 1 informan), pinjaman koperasi (9 informan) dan lainnya (6 informan)	31 informan tidak menerima atau mengajukan pembiayaan hijau
Tujuan penggunaan pembiayaan hijau (boleh pilih lebih dari satu)?	Tujuan penggunaan pembiayaan hijau dilakukan untuk teknologi daur ulang	15 informan lainnya belum menggunakan pembiayaan hijau

	teknologi pengomposan, pengelolaan limbah, energi ramah lingkungan	
Apakah Anda tertarik untuk menggunakan pembiayaan hijau dalam pengembangan usaha Anda ke depan?	50 informan tertarik untuk menggunakan pembiayaan hijau dalam mengembangkan usaha	6 lainnya tidak tertarik untuk menggunakan pembiayaan hijau
Apa kendala utama Anda dalam mengakses pembiayaan hijau?	Kendala utama yang dialami informan yaitu tidak tahu caranya, syarat terlalu sulit, tidak tersedia informasi	Beberapa diantaranya tidak yakin akan manfaatnya

Opportunities (Peluang)

Terdapat banyak peluang untuk meningkatkan penerapan *green financial literacy*. Pertama, adanya tren global dan nasional terhadap ekonomi hijau membuka akses terhadap berbagai skema pembiayaan hijau, seperti green loans, carbon credit, dan insentif pemerintah. Teknologi untuk daur ulang dan pengomposan juga semakin terjangkau dan dapat diadaptasi oleh UMKM skala kecil-menengah. Selain itu, meningkatnya preferensi konsumen terhadap produk dan usaha yang ramah lingkungan menciptakan nilai tambah kompetitif bagi UMKM kuliner yang mengadopsi pendekatan ini.

Tabel 3. Hasil Wawancara Informan Tentang Aspek Peluang (Opportunities)

Pertanyaan	Jawaban pertama (1)	Jawaban kedua (2)
Apakah sudah menerapkan teknologi daur ulang dalam usaha kuliner Anda?	20 informan sudah menerapkannya dengan tujuan ramah lingkungan	36 informan belum menerapkannya
Apakah Anda menerapkan teknologi pengomposan limbah organik dalam usaha?	20 informan sudah menerapkan teknologi pengomposan	31 informan tidak menerapkan teknologi pengomposan limbah organik dalam usahanya
Jika belum menerapkan, apa alasannya?	Beberapa alasan lain belum menerapkan teknologi pengomposan karena tidak ada informasi dari pihak pemerintah atau lembaga lainnya.	Beberapa alasan belum menerapkan teknologi pengomposan antara lain tidak tahu caranya, tidak ada dana.
Apakah Anda bersedia mengikuti pelatihan tentang daur ulang dan pengomposan untuk UMKM?	51 informan bersedia mengikuti pelatihan tentang daur ulang dan pengomposan untuk UMKM	6 lainnya tidak tertarik untuk menggunakan pembiayaan hijau
Apa kendala utama Anda dalam mengakses pembiayaan hijau?	Kendala utama yang dialami informan yaitu	1 informan lainnya tidak bersedia dengan alasan lainnya

	tidak tahu caranya, syarat terlalu sulit, tidak tersedia informasi	
--	--	--

Threat (Ancaman)

Ancaman utama datang dari ketidakpastian regulasi dan minimnya dukungan teknis yang berkelanjutan. Jika tidak ada kebijakan yang jelas dan konsisten dari pemerintah, pelaku UMKM akan kesulitan menavigasi proses mendapatkan pembiayaan hijau. Selain itu, persaingan dari pelaku usaha besar yang lebih siap secara finansial dan teknologi dapat menggeser pasar UMKM yang belum bertransformasi ke arah praktik bisnis hijau. Risiko lainnya adalah resistensi internal dari pelaku UMKM sendiri yang belum melihat nilai dari investasi lingkungan dalam jangka panjang.

Tabel 4. Hasil Wawancara Informan Tentang Aspek Ancaman (Threat)

Pertanyaan	Jawaban pertama (1)	Jawaban kedua (2)
Apakah anda mendapatkan dukungan teknis yang berkelanjutan dari lembaga terkait?	Beberapa informan rutin mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari pihak yang bekerja sama dengan unit usaha	Sedangkan informan lainnya jarang dan belum mendapat dukungan teknis dari pihak mana pun
Apakah ada kekurangan kebijakan yang jelas dari pemerintah menghambat anda untuk menjalankan usaha yang ramah lingkungan?	Beberapa informan merasa meskipun kebijakan pemerintah belum sepenuhnya jelas, namun mereka tetap berusaha menerapkan prinsip ramah lingkungan karena dorongan dari kesadaran pribadi dan permintaan konsumen.	Beberapa informan merasa kurangnya kebijakan yang jelas dan konsisten dari pemerintah menjadi hambatan utama. Informasi mengenai pembiayaan hijau dan insentif lingkungan sulit diakses. Tanpa panduan dan dukungan yang konkret, saya ragu untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan karena risiko dan ketidakpastian terlalu besar
Apakah anda merasa sulit bersaing di pasar yang mulai mengarah ke praktik bisnis hijau	Beberapa merasa cukup kesulitan karena keterbatasan modal dan pengetahuan teknologi ramah lingkungan. Banyak pelaku usaha besar yang sudah lebih	Beberapa merasa cukup kesulitan karena keterbatasan modal dan pengetahuan teknologi ramah lingkungan. Banyak pelaku usaha besar yang sudah lebih

	siap dan memiliki akses ke pembiayaan hijau, sedangkan saya masih belajar memahami sistemnya. Tanpa dukungan pelatihan dan bantuan dari pemerintah, akan sulit bagi UMKM kecil untuk bertransformasi ke arah bisnis hijau	siap dan memiliki akses ke pembiayaan hijau, sedangkan saya masih belajar memahami sistemnya. Tanpa dukungan pelatihan dan bantuan dari pemerintah, akan sulit bagi UMKM kecil untuk bertransformasi ke arah bisnis hijau
Apakah anda masih ragu untuk mengubah sistem usaha menjadi lebih ramah lingkungan?	Beberapa informan tidak ragu karena percaya bahwa usaha ramah lingkungan akan membawa dampak positif, baik bagi lingkungan agar tetap bersih dan sehat serta dapat keberlanjutan bisnis	Beberapa masih ragu. Karena belum melihat manfaat langsung dari penerapan sistem ramah lingkungan terhadap peningkatan pendapatan usaha mereka. Selain itu, adanya rasa khawatir perubahan tersebut akan membutuhkan biaya tambahan yang tidak sedikit dan belum tentu memberikan hasil yang sebanding dalam jangka pendek.

5. KESIMPULAN

Penerapan *green financial literacy* di sektor UMKM kuliner di Kota Maumere memiliki potensi yang besar untuk mendukung transformasi usaha menuju keberlanjutan lingkungan meliputi: Pertama, kekuatan (*Strengths*) seperti UMKM kuliner di Maumere menunjukkan kesadaran yang tumbuh terhadap pentingnya praktik bisnis hijau, dan beberapa pelaku usaha telah mulai mengadopsi teknologi pengelolaan limbah seperti daur ulang dan pengomposan. Kedua, Kelemahan (*Weaknesses*) yang menunjukkan tingkat literasi keuangan hijau secara umum masih rendah. Sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang cukup tentang akses, manfaat, dan prosedur pembiayaan hijau Ketiga, Peluang (*Opportunities*) dengan tersedianya wacana pembiayaan hijau, tren konsumen terhadap produk ramah lingkungan, serta perhatian pemerintah terhadap pengembangan UMKM membuka ruang bagi perluasan penerapan literasi keuangan hijau.. Keempat, Ancaman (*Threats*) pada ketidakpastian regulasi, minimnya dukungan teknis, serta dominasi pasar oleh pelaku usaha besar yang lebih siap dari sisi modal dan teknologi menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan UMKM kecil. Penerapan

green financial literacy di sektor UMKM kuliner memerlukan strategi antar sektor yang tidak hanya meningkatkan kapasitas pelaku usaha, tetapi juga memastikan terciptanya ekosistem pendukung yang kuat dan terintegrasi..

Kontribusi Penulis: Penulis pertama bertanggung jawab dalam perumusan masalah penelitian, penyusunan kerangka teoritis, serta pengumpulan dan analisis data lapangan. Penulis kedua berperan dalam pengembangan metodologi penelitian, identifikasi pendekatan literasi keuangan hijau, serta pengolahan hasil dan interpretasi temuan. Penulis ketiga fokus pada telaah literatur, penyusunan strategi implementasi teknologi daur ulang dan pengomposan dalam konteks UMKM kuliner, serta penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis terlibat secara aktif dalam diskusi konseptual, peninjauan hasil analisis, dan penyusunan kesimpulan serta rekomendasi kebijakan.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Ketersediaan Data: Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tidak tersedia untuk umum karena alasan privasi responden dan pertimbangan etika. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner hanya dapat diakses oleh tim peneliti sesuai dengan persetujuan etis yang telah disetujui. Permintaan akses data untuk keperluan akademik dapat diajukan kepada penulis korespondensi dengan pertimbangan tertentu dan akan ditinjau berdasarkan kebijakan perlindungan data.

Ucapan Terima Kasih: Terimakasih kepada beberapa laman web yang memberikan akses data. Selain itu, Scispace, Scholar, Data ini didukung juga dengan penggunaan perangkat AI seperti Scispace, chat GPT.

Konflik Kepentingan: “Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, E. (n.d.). Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2024.
- Aziz Khan, M. M., Alam, M. J., Saha, S., & Sayem, A. (2024). Critical barriers to adopt sustainable manufacturing practices in medium-sized ready-made garment manufacturing enterprises and their mitigation strategies. *Heliyon*, 10(20), e39195. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39195>
- Chala, V., & Demidov, B. (2024). Theoretical aspects of green financing for providing sustainable development. *Economic Scope*, (193), 37–45. <https://doi.org/10.30838/ep.193.37-45>

- Diantoro, E. (n.d.). Studi fenomenologi konsep bisnis berkelanjutan dalam konteks pegiat UMKM.
- Jofanka. (n.d.).
- Karina, L. A. (2019). Peluang dan tantangan perkembangan green sukuk di Indonesia, 2.
- Lenggogeni, L., & Usman, B. (2023). Strategy for increasing the competence and capability of financial literacy of MSMEs. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 215–221. <https://doi.org/10.38035/ijam.v2i2.277>
- Octiva, C. S., Haes, P. E., Fajri, T. I., Eldo, H., & Hakim, M. L. (2024). Implementasi teknologi informasi pada UMKM: Tantangan dan peluang. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 815–821. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13823>
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (n.d.). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM.
- Saputra, D. (2024). Peran literasi digital dalam memoderasi pengaruh persepsi risiko, kepedulian lingkungan, dan literasi keuangan terhadap niat pembelian investasi hijau pada Generasi Z di Kota Surabaya, 4.
- Selviona, P. (n.d.). Program Studi: Perbankan Syariah.
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>
- Zebua. (n.d.).